

KRITIK TERHADAP PENDEKATAN EMPIRIS KAJIAN KEAGAMAAN

Fuad Ramly

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

*email: fuadramly@ar-raniry.ac.id

Abstract

This article examines the empirical approach in religious studies based on critical and philosophical analyzes. Critical analysis is used to map the strengths and weaknesses of the Empirical Approach, and philosophical analysis to understand the essence of religion. Based on the results of the study it can be described that the Empirical Approach in religious studies or Religious Studies relies on investigations of religious phenomena, as reflected in studies of Sociology of Religion, Anthropology of Religion, Psychology of Religion and so on. In addition to having advantages, the Empirical Approach also has disadvantages. The Empirical Approach is indeed significant for being involved in Religious Studies to evaluate the phenomenon of the diversity of adherents of religions, to build a more noble religious life, but not significant for studying religious beliefs, violence and conflicts in the name of religion as has been done so far. One very important effort in the development of Religious Studies is to realize integration of the Normative Approach and the Empirical Approach in studying religious phenomena. The integration of these two approaches will provide a more comprehensive and philosophical understanding of religion, both existentially (the behavior of believers) and essential (the essence of religion itself).

Keywords: *critic, religious studies, empirical approach*

Abstrak

Artikel ini mengkaji pendekatan empiris dalam kajian keagamaan berdasarkan analisis kritis dan filosofis. Analisis kritis dipergunakan untuk memetakan kelebihan dan kelemahan Pendekatan Empiris, dan analisis filosofis untuk memahami esensi agama. Berdasarkan hasil kajian dapat dideskripsikan bahwa Pendekatan Empiris dalam kajian keagamaan atau Studi Agama bersandar pada penyelidikan tentang fenomena keberagamaan, sebagaimana tercermin dari kajian-kajian Sosiologi Agama, Antropologi Agama, Psikologi Agama dan sebagainya. Di samping terdapat kelebihan, Pendekatan Empiris juga memiliki kekurangannya. Pendekatan Empiris memang signifikan untuk dilibatkan dalam Studi Agama untuk melakukan evaluasi terhadap fenomena keberagamaan para pemeluk agama, untuk membangun kehidupan beragama yang lebih mulia, tetapi tidak signifikan untuk mengkaji keyakinan keagamaan, kekerasan dan konflik yang mengatasnamakan agama sebagaimana dilakukan selama ini. Salah satu upaya yang sangat penting dalam pengembangan Studi Agama adalah mewujudkan integrasi (keterpaduan) Pendekatan Normatif dan Pendekatan Empiris dalam mengkaji fenomena keagamaan. Integrasi kedua bentuk pendekatan tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan filosofis tentang agama, baik secara eksistensial (perilaku umat beragama) maupun esensial (hakikat agama itu sendiri).

Kata Kunci: *Kritik, Kajian Keagamaan, Pendekatan Empiris*



A. Pendahuluan

Kajian-kajian atau pemahaman tentang Agama selama ini cenderung didominasi aspek teologis yang bersandarkan ajaran-ajaran Agama itu sendiri. Dengan kata lain kajian tersebut juga sering diistilahkan dengan Pendekatan Normatif atau Pendekatan Teologis, yang sering dipergunakan untuk mengkaji permasalahan-permasalahan keagamaan. Pendekatan Normatif bersandar pada norma-norma (*norms*), berupa aturan/ketentuan yang sifatnya mengikat (memaksa) dan ketat. Setiap proses penyelidikan tentang objek-objek (masalah keagamaan) senantiasa diarahkan untuk “taat” pada aturan/ketentuan yang telah ada (diakui/diyakini).

Dalam kaitan tersebut, Wilfred C. Smith, sebagaimana dikutip Charles Adam, membedakan dua bagian utama agama, yaitu tradisi (*tradition*) dan kepercayaan (*faith*). Tradisi adalah sebuah doktrin, aturan-aturan atau apa pun yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi yang dapat diamati dan bernilai objektif. Sedangkan kepercayaan adalah esensi dari sebuah tradisi. Kepercayaan merupakan kualitas yang menjadikan seseorang dikatakan beragama, sebagai aspek internal dalam agama yang tidak terdefiniskan (CHOLILY, 2018). Di sisi lain munculnya penelitian-penelitian berikutnya tentang problematika keagamaan mencoba melibatkan pendekatan ilmiah dengan mempergunakan metode-metode Ilmu Sosial atau Humaniora. Model pendekatan kajian ini lazimnya dinamakan “Pendekatan Empiris” (sesuai dengan ciri khusus metodologis ilmiah yang bercorak empiris), Pendekatan Historis (yang mengedepankan aspek historisitas), atau dikenal juga dengan pendekatan deskriptif.

Amin Abdullah menegaskan bahwa Agama bukan hanya dapat dipandang sebagai ajaran atau dogma, tetapi juga harus dilihat sebagai suatu *case study* yang menarik dan sarat nilai. Agama adalah objek kajian yang diteliti untuk menjawab bagaimana entitas *ilahiyyah* menjadi bagian sejarah dan tradisi dalam tafsir tindakan sosial. Dengan kata lain Agama tidak hanya dapat dilihat dari sudut *normativitas* ajaran wahyu, tetapi juga dapat dilihat dari sudut *historisitas* pemahaman dan interpretasi pemeluk agama terhadap agama yang dianutnya dan praktik keagamaannya (Abdullah, 1996).

Pandangan tersebut menyiratkan pentingnya Pendekatan Empiris dalam kajian-kajian keagamaan, dalam rangka memahami peran dan kedudukan Agama dalam berbagai aspek kehidupan para pemeluknya. Dalam spektrum yang lebih luas Agama bukan hanya dilihat dari segi normatif berdasarkan ajaran-ajarannya yang bersifat dogmatis, tetapi juga menyangkut gambaran (deskripsi) keberagamaan manusia sehari-hari. Agama juga bukan hanya mengandung doktrin-doktrin sakral yang harus diyakini kebenarannya, tetapi yang lebih penting bagaimana keyakinan tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan beragama itu sendiri.

Dalam konteks yang lebih khusus pentingnya Pendekatan Empiris juga berperan dalam mewujudkan kerukunan hidup beragama. Azyumardi Azra mensinyalir bahwa kerukunan hidup antar umat beragama dapat dikembangkan lebih pada tingkatan-tingkatan non-teologis sentral yang mencakup tingkatan etis, sosial, politis, dan ekonomis

(Azra, 2011). Pada tingkatan-tingkatan ini peran penting ilmu pengetahuan terkait (Ilmu Etika; Ilmu Sosial; Ilmu Politik; Ilmu Ekonomi), melalui Pendekatan Empiris/Ilmiah-nya masing-masing, menjadi sentral dalam kajian-kajian ilmiah keagamaan.

Beranjak dari paparan tersebut, artikel ini difokuskan untuk mengkaji Pendekatan Empiris dalam menjawab problematika keagamaan. Artikel ini tidak sekedar memetakan keterlibatan Pendekatan Empiris dalam kajian-kajian keagamaan, tetapi juga melakukan evaluasi kritis terhadap sisi-sisi kelebihan dan kekurangannya. Dengan demikian artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kajian-kajian atau penelitian tentang keagamaan yang berkembang dewasa ini.

B. Signifikansi Kajian Keagamaan

Tidak diragukan lagi, keberadaan agama pada masa sekarang semakin populer di berbagai kalangan masyarakat, baik masyarakat lokal atau nasional di wilayah tertentu, maupun masyarakat internasional di berbagai negara. Popularitas tersebut dapat dicermati dari dua bentuk fenomena. *Pertama*, kebangkitan gerakan-gerakan dan praktik keagamaan itu sendiri, dan *Kedua*, maraknya kajian-kajian atau penelitian tentang agama dalam berbagai perspektif dan pendekatan keilmuan. Kedua fenomena tersebut secara aktual cenderung berdampak ganda. Di satu sisi berdampak positif dan konstruktif terhadap agama, namun di sisi lain juga dapat berdampak negatif atau ironis terhadap kedudukan agama dalam kehidupan manusia.

Salah satu fenomena dalam satu dekade terakhir, misalnya, munculnya kebangkitan global agama-agama dalam aspek spiritual, ekonomis, ideologis dan politis, yang tidak terlepas dari akses modernisasi yang eksekutif di segala bidang telah membawa dampak peminggiran agama dari ruang publik (Ichwan & Muttaqin, 2012). Demikian halnya munculnya wacana pluralisme agama, liberalisme dalam bidang keagamaan, sekularisme dan sekularisasi di tengah kehidupan umat beragama. Gagasan dan wacana tersebut digulirkan bersamaan dengan isu Hak Asasi Manusia (HAM) dan Demokrasi, yang secara terbuka berfungsi menjadi pandangan hidup baru yang menghalau agama dari ruang publik. Wacana-wacana tersebut mencoba mendiskreditkan makna dan vitalitas agama bagi kehidupan manusia serta menggantikannya dengan norma-norma dan nilai-nilai baru yang menafikan peran agama (Azhari, n.d.).

Akan tetapi, jika kembali pada visi dan misi agama itu sendiri, agama pada prinsipnya merupakan institusi sakral yang menuntun umat manusia ke jalan kebenaran, kebahagiaan, dan kedamaian. Seyogyanya, ajaran agama tetap menjadi anutan atau pedoman bagi kehidupan manusia. Rozali mencatat bahwa, kehadiran agama bahkan menjadi solusi dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi manusia. Agama bukan sekedar lambang kesalehan atau bersifat konsepsional, tetapi menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah kehidupan (Rozali, 2020).

Selain pandangan tersebut, terdapat beragam perspektif, pendapat atau cara pandang yang positif dan konstruktif tentang peran dan kedudukan agama, terutama bagi kalangan umat beragama. Hal ini tentu saja menjadikan agama semakin signifikan dalam percaturan ruang publik, dan posisi agama menjadi semakin sentral dalam berbagai aspek



kehidupan. Karena itu eksistensi agama tetap aktual dalam perjalanan historisitasnya, dari dulu hingga sekarang.

Bagi para ilmuwan atau kaum intelektual, baik dari kalangan internal (pemeluk agama) maupun eksternal, kajian-kajian tentang keagamaan dewasa ini juga menduduki posisi penting dalam arena intelektual dan akademis. Mereka mengkaji problematika keagamaan sebagai sebuah studi ilmiah, dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu dan pendekatan metodis. Wacana kajian keagamaan bahkan tidak terlepas dari pemahaman yang paling mendasar tentang esensi dan makna agama, di samping penelaahan berbagai aspek dan dimensi yang terkait dengannya. Kendati secara terminologis agama merupakan fenomena yang sulit untuk didefinisikan, namun berbagai definisi juga tetap bermunculan.

Wilfred C. Smith menyatakan bahwa hingga saat ini belum ada definisi agama yang benar dan dapat diterima secara umum. Para ilmuwan ternama mendefinisikan fenomena agama berdasarkan perspektifnya masing-masing. Emile Durkheim mengartikan agama sebagai suatu kesatuan sistem kepercayaan dan pengalaman terhadap sesuatu yang sakral, kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral. Karl Mark berpendapat bahwa agama adalah keluh kesah dari masyarakat yang teralienasi, sehingga agama menjadi candu bagi mereka. Spencer mengatakan bahwa agama adalah kepercayaan akan sesuatu yang Maha mutlak, sedangkan Dewey menyebutkan agama sebagai pencarian manusia akan cita-cita umum dan abadi meskipun dihadapkan pada tantangan yang dapat mengancam jiwanya, agama adalah pengenalan manusia terhadap kekuatan gaib yang hebat (Rozali, 2020).

Pendapat-pendapat yang dikemukakan tersebut merupakan bagian penting dalam wacana-wacana kajian ilmiah keagamaan modern yang berkembang hingga sekarang. Di satu sisi kajian ini dapat membantu memecahkan masalah-masalah keagamaan itu sendiri, dan di sisi lain dapat membuka cakrawala ilmu pengetahuan terkait problematika keagamaan. Sebagaimana penegasan Max Müller bahwa studi ilmiah tentang agama akan memberikan kontribusi signifikan bagi agama dan ilmu pengetahuan sekaligus.

Menurut Müller, sudah saatnya pandangan objektif-ilmiah dan benar-benar baru harus digunakan dalam kajian-kajian tentang agama yang sebenarnya sudah berumur tua. Dalam disiplin baru ini, banyak upaya yang bisa dilakukan sebagaimana telah diupayakan oleh para ilmuwan, yaitu mengumpulkan data dari fakta adat-istiadat, ritual, dan kepercayaan-kepercayaan berbagai agama, dan merumuskan teori-teori tentang agama (Bahri, 2015). Gagasan yang dipelopori oleh Müller ini, dan para kolega dan pengikutnya, kemudian juga dikenal dengan istilah Studi Agama atau Studi Keagamaan.

Karena itu untuk kegiatan penelitian keagamaan yang sasarannya adalah agama sebagai gejala sosial, misalnya, cukup mempergunakan metodologi penelitian sosial yang telah ada. Seseorang yang melakukan sebuah penelitian perlu memahami metodologi mana yang akan digunakan (Suparlan, 2019), sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Dalam penelitian agama-agama, sekurang-kurangnya terdapat tiga pandangan keberagamaan, yaitu:

eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme (Hasbullah, 2012). Ketiga pandangan ini senantiasa terlibat dalam kajian-kajian keagamaan, sebagai manifestasi dari corak keberagaman masyarakat atau kecenderungan para peneliti di bidang keagamaan. Terlebih lagi jika seorang peneliti akan mengkaji permasalahan agama atau paham keagamaan yang dianutnya, kecenderungan subjektif atau teologis cenderung menggiringnya kearah eksklusivisme yang menolak sikap-sikap inklusif dan pluralis.

Untuk mengantisipasi sikap-sikap apologetis dalam kajian-kajian ilmiah tentang fenomena atau fakta keagamaan, para ahli juga merekomendasikan suatu pendekatan yang dianggap lebih objektif, yaitu Pendekatan Empiris. Melalui pendekatan ini kajian-kajian keagamaan diyakini akan lebih objektif, meskipun juga memiliki keterbatasan dan tidak terhindar dari kekurangannya.

C. Kritik terhadap Pendekatan Empiris

Haidar Nashir mensinyalir bahwa dalam kajian-kajian tentang agama di Perguruan Tinggi setidaknya terdapat dua pendekatan yang dipergunakan. *Pertama*, agama dikaji sebagai suatu keyakinan yang sakral dan mutlak, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan alam sekitarnya. lingkungannya. Kajian ini mempergunakan pendekatan normatif agama, seperti dalam bidang Tafsir, Teologi, dan Fiqh, yang dikenal sebagai ilmu agama. *Kedua*, agama ditelaah sebagai kenyataan sosio-historis yang muncul dalam pengalaman hidup para pemeluknya. Pendekatan kedua ini bersifat empiris, sebagaimana yang dikembangkan dalam bidang Sosiologi Agama, Psikologi Agama, Antropologi Agama dan seterusnya (Nashir, 1977).

Terkait dengan kedua pendekatan tersebut, normatif dan empiris, Ahmad Zarkasi mencatat enam metodologi yang lazim berlaku dan digunakan oleh para ahli Studi Agama, yaitu: Teologis, Historis, Fenomenologis, Sosiologis, Antropologis dan Psikologis (Zarkasi, 2016). Selain Teologis, kelima pendekatan metodologis ini juga bercorak empiris atau dapat dikatakan sebagai Pendekatan Empiris dalam Studi Agama, sebagaimana sinyalemen di atas.

Berbeda halnya dengan Pendekatan Normatif, Pendekatan Empiris bertujuan menjawab: Apa yang ada (atau terjadi)? Pertanyaan ini tidak menghendaki adanya suatu norma yang akan menjamin pengetahuan tentang suatu objek, karena pengetahuan itu dapat bertentangan dengan norma tersebut. Pengetahuan ini diyakini kebenarannya karena sesuai dengan fakta/fenomena (korespondensial) atau secara langsung menunjukkan fakta atau fenomena.

Pendekatan Empiris juga memiliki beberapa ciri, antara lain: 1) lebih mengutamakan *context of discovery* (mengupayakan penemuan); 2) dipandang objektif; 3) mengikuti pola penalaran induktif; dan 4) bersifat aposteriori. Pendekatan Empiris menekankan sisi objektivitas penyelidikan sebagai sesuatu yang paling utama. Dengan kata lain, Pendekatan Empiris berupaya menggambarkan atau menjelaskan (eksplanasi) konteks (fenomena yang terjadi), sehingga dalam pengertian ini teks tidak dapat dipahami secara literal tetapi harus diinterpretasi secara kontekstual (berdasarkan konteksnya).

Dalam wacana Studi Agama, Pendekatan Empiris bersandar pada penyelidikan



tentang fenomena keberagamaan, sebagaimana tercermin dari kajian-kajian Sosiologi Agama, Antropologi Agama, Psikologi Agama dan sebagainya. Studi Agama mempergunakan instrumen-instrumen teoritis (teori-teori ilmiah) sebagai acuan untuk mengkaji dan menjelaskan fakta-fakta keberagamaan, misalnya dalam memahami realitas kerukunan beragama, memaknai sikap dan perilaku umat beragama, dan sebagainya.

Di samping terdapat kelebihan dibandingkan Pendekatan Normatif, sebagaimana yang telah diuraikan di atas, Pendekatan Empiris juga memiliki kekurangannya dalam segi-segi tertentu. Persoalan keyakinan keagamaan atau *credo* tidaklah mudah untuk dapat diidentifikasi, berbeda halnya dengan perilaku yang dapat diamati secara empiris. Selain itu, tidak selamanya para penganut agama berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya, seperti halnya kekerasan dan konflik yang mengatasnamakan agama.

Sebagai contoh kasus yang dikemukakan oleh Mambaul Ngadhimah, historisitas keberagamaan di Indonesia di antaranya menunjukkan potret kekerasan atas nama agama (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha) yang seakan tidak pernah usai. Fenomena ini telah mencoreng kemuliaan dan sakralitas agama, karena semua agama sesungguhnya menolak segala bentuk kekerasan. Fenomena ini bermotifkan pemahaman agama, hasil pemikiran penganut agama, yang terwujud dalam berbagai gerakan dan perilaku umat beragama (Ngadhimah, 2008).

Fenomena tersebut tentu saja tidak dapat dikaji hanya dengan mengandalkan Pendekatan Empiris karena dapat memunculkan bias terhadap nilai-nilai sakral agama. Terlebih lagi fenomena atau fakta empiris tentang agama hanya mendeskripsikan kepingan-kepingan muatan agama yang tidak pernah utuh dan menyeluruh. Dengan kata lain, Pendekatan Empiris hanya mampu memberikan gambaran terbatas tentang agama tanpa menyentuh esensi agama itu sendiri.

Pendekatan Empiris memang signifikan untuk dilibatkan dalam Studi Agama atau kajian-kajian keagamaan, terutama untuk melakukan evaluasi terhadap fenomena keberagamaan para pemeluk agama. Profil keberagamaan masyarakat dapat memberikan kontribusi bagi upaya pengembangan dan pembelajaran agama, dalam rangka mewujudkan insan-insan yang benar-benar agamis atau *being religious people* (meminjam istilah Erich Fromm).

Salah satu upaya yang sangat penting dalam pengembangan Studi Agama adalah mewujudkan integrasi (keterpaduan) kedua pendekatan: Pendekatan Normatif dan Pendekatan Empiris dalam mengkaji fenomena keagamaan. Rozali mengatakan bahwa aspek normatif dan historis memang sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena normatif berisi tentang masalah ketuhanan dan historis berisi nilai kesejarahan (Rozali, 2020). Integrasi kedua bentuk pendekatan tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan filosofis tentang agama, baik secara eksistensial maupun esensial.

Amin Abdullah menegaskan bahwa kajian agama secara filosofis sangat mendesak dan cukup penting dilakukan untuk menggiring kepada keluasan pemahaman, menghindari pengetahuan empiris dan pragmatis yang mengarah pada pemahaman

dangkal dan sempit. Pemahaman dangkal dan sempit merupakan awal bagi kehancuran yang mencari pembenaran, bukan kebenaran (Abdullah, 2006). Pemahaman semacam ini bukan hanya mereduksi nilai-nilai sakral (keilahian) agama itu sendiri tetapi juga nilai-nilai profan (kemanusiaan) yang diajarkan oleh agama.

Menutup pembahasan ini penting kiranya mengutip pendapat Bapak Eksistensialisme, Søren Aabye Kierkegaard, bahwa di dalam religiositas dan lebih konkret di dalam penghayatan hidup beragama, manusia berpeluang besar menemukan eksistensinya itu. Agama adalah salah satu tempat di mana manusia berjuang terus menerus untuk menemukan jati dirinya. Untuk merealisasikan maksud luhur agama sebagai tempat pemenuhan kemanusiaan, pemahaman tentang hakikat agama yang benar menjadi sangat penting dan berpengaruh besar (Kewuel, 2012).

D. Kesimpulan

Keberadaan agama pada masa sekarang semakin populer, yang ditandai dengan kebangkitan gerakan-gerakan dan praktik keagamaan itu sendiri, serta maraknya kajian-kajian atau penelitian tentang agama dalam berbagai perspektif dan pendekatan keilmuan. Kedua fenomena tersebut secara aktual cenderung berdampak ganda, positif dan negatif, terhadap kedudukan agama dalam kehidupan manusia.

Untuk mengantisipasi hal tersebut para ahli merekomendasikan suatu pendekatan yang dianggap lebih objektif, yaitu Pendekatan Empiris. Dalam wacana Studi Agama, Pendekatan Empiris bersandar pada penyelidikan tentang fenomena keberagamaan, sebagaimana tercermin dari kajian-kajian Sosiologi Agama, Antropologi Agama, Psikologi Agama dan sebagainya. Studi Agama mempergunakan instrumen-instrumen teoritis (teori-teori ilmiah) sebagai acuan untuk mengkaji dan menjelaskan fakta-fakta keberagamaan, misalnya dalam memahami realitas kerukunan beragama, memaknai sikap dan perilaku umat beragama, dan sebagainya.

Di samping terdapat kelebihan dibandingkan Pendekatan Normatif, Pendekatan Empiris juga memiliki kekurangannya dalam segi-segi tertentu. Persoalan keyakinan keagamaan atau *credo* tidaklah mudah untuk dapat diidentifikasi, berbeda halnya dengan perilaku yang dapat diamati secara empiris. Selain itu, tidak selamanya para penganut agama berperilaku sesuai dengan ajaran agamanya, seperti halnya kekerasan dan konflik yang mengatasnamakan agama.

Pendekatan Empiris memang signifikan untuk dilibatkan dalam Studi Agama atau kajian-kajian keagamaan, terutama untuk melakukan evaluasi terhadap fenomena keberagamaan para pemeluk agama. Profil keberagamaan masyarakat dapat memberikan kontribusi bagi upaya pengembangan dan pembelajaran agama, dalam rangka mewujudkan insan-insan yang benar-benar agamis.

Salah satu upaya yang sangat penting dalam pengembangan Studi Agama adalah mewujudkan integrasi (keterpaduan) Pendekatan Normatif dan Pendekatan Empiris dalam mengkaji fenomena keagamaan. Integrasi kedua bentuk pendekatan tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan filosofis tentang agama, baik



secara eksistensial (perilaku umat beragama) maupun esensial (hakikat agama itu sendiri).

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (1996). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Azhari, R. (n.d.). *HAM, Sekuler, Pluralisme-Agama, dan Liberalisme Agama Hadang Syariat Islam di Istitusi Publik*, *Aceh National Post (ANP)*. <http://www.acehnationalpost.com/lhokseumaweap/4851-ham,-sekuler,-pluralisme-agama,-dan-liberalisme-agama-hadang-syariat-islam-di-istitusi-publik.html>
- Azra, A. (2011). Toleransi Agama Dalam Masyarakat Majemuk: Perspektif Muslim Indonesia. In *Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*. Democracy Projec.
- Bahri, M. Z. (2015). *Wajah Studi Agama-Agama Dari Era Teosofi Indonesia (1901-1940) Hingga Masa Reformasi*. Pustaka Pelajar.
- CHOLILY, N. (2018). PENDEKATAN DALAM STUDI ISLAM PEMBACAAN ATAS PIMIKIRAN CHARLES J. ADAMS. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 1(1), 85–103. <https://doi.org/10.35719/ijic.v1i1.51>
- Hasbullah, H. (2012). No Title. *Jurnal Ushuluddin*, 18(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jush.v18i1.697>
- Ichwan, M. N., & Muttaqin, A. (Eds.). (2012). *Agama dan Perdamaian: Dari Potensi menuju Aksi*. CR-Peace PPS UIN Sunan Kalijaga.
- Kewuel, H. K. (2012). *Pemikiran Søren Kierkegaard Tentang Hakikat Agama: Kontribusinya Bagi Dialog Dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama Di Indonesia*. Gadjah Mada Yogyakarta.
- Nashir, H. (1977). *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Pustaka Pelajar.
- Ngadhimah, M. (2008). Potret Keberagamaan Islam Indonesia: Studi Pemetaan Pemikiran dan Gerakan Islam. *Innovatio*, 7(14).
- Rozali. (2020). *Metodologi Studi Islam dalam Perspectives Multydisiplin Keilmuan*. PT Rajawali Buana Pusaka.
- Suparlan, S. (2019). Metode dan Pendekatan dalam Kajian Islam. *FONDATIA*, 3(1), 83–91. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i1.185>
- Zarkasi, A. (2016). Metodologi Studi Agama-agama. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1).